

Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Novel “Amelia” Karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

YUANNISAH AINI NASUTION, M.Pd

[Email.Yuannisahainst12@gmail.com](mailto:Yuannisahainst12@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Perbandingan Tokoh Perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian yang mengarah pada pendidikan dan implikasinya dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Telah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tipe fenomenologi, terpancang objek penelitian berupa novel. Sumber data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan membaca keseluruhan teks novel, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer, terdapat perbandingan tokoh perempuan yang dilihat dari sifat rasional dan emosional yang berubah-ubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat sesuai keadaan dan situasi.

Hasil perbandingan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan bahwa perbandingan tokoh perempuan pada tokoh memiliki perubahan sifat sesuai keadaan dan situasi dalam novel. Penelitian perbandingan tokoh perempuan yang dihasilkan imajinasi dan kreativitas seorang pengarang ternyata, memberikan pesan moral agar diterapkan dalam kehidupan-sehari-hari. Karya sastra berbentuk novel memberikan wadah bagi khalayak umum dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Kata kunci: Perbandingan Tokoh Perempuan, Novel, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode morse. Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (arbitrary) serta konvensional (Tampubolon, 2008: 1).

Sastra adalah semua hal yang membuat karya sastra itu berharga ataupun bernilai bagi kehidupan (Pradopo, 2011: 218). Menurut Siswanto (2008: 67), sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra tidak terlepas dari kejiwaan pengarang dalam menuangkan ide, gagasan, dan kekuatan imajinasi. Pengarang memiliki sebuah imajinasi, kreasi dan ciri khas tersendiri yang dihasilkan lewat sebuah karya sastra. Karya sastra yang indah dapat memberikan pembaca untuk menikmati, memahami, serta terhanyut dalam penghayatan dari sebuah kisah. Obyek seni imajinasi dan kreativitas, dilihat dari manusia dan kehidupan baik khayalan maupun

kenyataan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pengarang menuangkan ide, teori atau sistem berfikir melalui dua aspek, isi dan bentuk. Isi terkandung tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuk merupakan segi-segi menyangkut cara penyampaian. Sastrawan memanfaatkan bahasa indah dalam mewartakan isinya.

Kedudukan karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, kehidupan manusia pada dunia nyata diwakili para tokoh pada dunia rekaan pengarang. Pengarang mencerminkan para tokoh dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat pada umumnya. Sastra memberi keindahan bagi insan, yakni menyejukkan hati, jiwa, dan pikiran jernih. Lewat karya sastra, pembaca memiliki pengetahuan teori sastra dan sejarah sastra. Lahirnya karya sastra pada dasarnya adalah perwujudan semesta pikir dan perasaan pengarang yang diungkapkan melalui kata-kata.

Karya sastra terbagi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa disebut sebagai karya fiksi karena bersifat khayalan. Karya sastra yang berwujud prosa diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dengan khayalan. Prosa yang tidak hanya berdasarkan khayalan tetapi, berdasarkan kenyataan. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 969), novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa ukuran yang luas dengan cerita yang beragam, *setting* cerita atau plot (alur) yang kompleks serta suasana cerita yang beragam pula. Novel sebagai cerminan kehidupan manusia yang dapat membuat pembaca mengambil pelajaran dan mengamalkan pesan yang disampaikan pengarang lewat sebuah karya sastra. Novel memberikan edukasi bagi berbagai kalangan muda serta kalangan para orang

tua. Pengarang maupun pembaca harus mengetahui bagian dari unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti: tema, alur, gaya bahasa, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar karya sastra seperti: faktor sosial, ekonomi, budaya, keagamaan, tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Salah satu aspek peranan pengarang dalam menulis sastra adalah perbandingan tokoh perempuan. Aspek ini sangat penting dianalisis secara komprehensif, karena kekuatan sastra dapat berdampak pada perbandingan tokoh perempuan, terutama dalam novel. Dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan perempuan selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Tokoh perempuan selalu mendapat berbagai persoalan sulit dalam menjalani kehidupan dan aktivitas karena adanya hukum, aturan, adat istiadat bahkan kodrat anak bungsu dan ideologi kekuasaan laki-laki. Tokoh perempuan sering masuk dalam anggapan bahwa perempuan diwariskan bersifat lebih emosional dan mempunyai perasaan, baik tua maupun muda. Tetapi tidak semua perempuan bersifat emosional. Perempuan bisa emosional dikarenakan pengaruh lingkungan dan keadaan yang membuat emosi.

Menurut Darma (2014: 158), sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spritual. Dibalik nada pembelaan terhadap perempuan, ternyata dalam karya sastra pun terselubung kekuatan struktur gender yang timpang dan berkuasa dominan, menjadi kekuatan reproduktif terselubung. Menurut Fakhri (2013: 8), perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Novel "Amelia" karya Tere Liye, diterbitkan oleh penerbit Republika

Penerbit cetakan pertama pada tahun 2013, tebal 392 halaman. Novel ini menceritakan kisah seorang anak perempuan bungsu yang dianggap nantinya hanya akan menjadi ‘penunggu rumah’. Pada saat itu, perkampungan yang berada persis di Lembah Bukit Barisan masih mempercayai soal tradisi anak bungsu yang dianggap sebagai penunggu rumah. Anak bungsu menetap di rumah orang tua. Ketika seluruh kakak-kakanya pergi merantau jauh, menyisakan orang tua yang semakin lanjut usia. Anak bungsu harus tinggal di rumah agar ada yang bisa merawat orang tua mereka. Sekalipun telah berkeluarga, anak bungsu bersama suami atau istrinya tetap tinggal di rumah orang tua, menunggu rumah.

Berdasarkan uraian kedua novel yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis pantai” karya Pramoedya Ananta Toer”.

Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup masalah adalah seputar perbandingan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sifat perempuan melalui perbandingan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Perumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana perbandingan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya sastra merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan perbandingan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, dijelaskan teori-teori, terminologi, konsep dan pendapat ahli dalam penelitian ini.

Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 969), novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam

bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Purba, 2014: 63).

Tarigan (dalam Purba, 2014: 63), mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang *refresmentatif* dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Selanjutnya, Abraham (2017: 55) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia; dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yaitu dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni (2012: 125), mengemukakan bahwa novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Dalam Kamus Istilah Sastra. Panuti Sudjiman berpengertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyanggahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Purba, 2014: 64).

Hal yang sama Siswanto (2008: 141), mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang lebih pendek dari roman. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya, novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip dengan bahasa sehari-hari. Selanjutnya, Hidayat (2017: 93) mengemukakan bahwa novel adalah gambaran suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya.

Sementara itu, Faqihuddin, dkk (2017:77) mengemukakan bahwa novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan

kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk prosa yang menceritakan kisah kehidupan tentang manusia, yang berkaitan dengan bahasa sehari-hari. Pengarang menggunakan kreativitas dan imajinasi dalam menuangkan ide tulisan. Mampu membawa pembaca kearah perenungan mengenai cerita sehingga dapat memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

Jenis-jenis Novel

Goldman (dalam Kurniawan, 2012: 112), menyatakan bahwa novel terdiri dari tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel romantisme keputusan, dan novel pendidikan. *Pertama*, novel idealisme abstrak. Novel idealisme abstrak adalah sebuah novel yang menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, tetapi karena persepsi pandangan tokoh terlalu subjektif dan sempit, maka idealismenya menjadi abstrak. *Kedua*, novel romantisme keputusan. Novel romantisme keputusan adalah jenis novel yang berlawanan dengan karakter idealisme abstrak. *Ketiga*, novel pendidikan. Novel pendidikan, yaitu novel yang sang heronya disatu pihak memiliki interioritas, tetapi disisi lain juga mempunyai keinginan ingin bersatu dengan dunia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, jenis-jenis novel terdiri atas (1) novel idealisme abstrak adalah sebuah novel yang menampilkan tokoh terlalu subjektif dan sempit, (2) novel romantisme keputusan adalah jenis novel psikologi seolah-olah hidup sendiri dan terasing dari dunia dan lingkungannya, (3) novel pendidikan adalah novel realis yang heronya memiliki pandangan dunia.

Unsur-unsur Novel

Unsur Intrinsik

Menurut Siswanto (2008: 142), unsur intrinsik prosa rekaan terdiri atas tokoh, watak, dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, alur (*plot*), tema dan amanat, ahli menambahkan satu unsur lagi, yaitu gaya pencitraan. Berikut ini akan diuraikan. *Pertama* tokoh, watak, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga, peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampakkan tokoh disebut penokohan.

Penokohan merupakan karakter dan perwatakan yang menunjukkan pada penempatan tokoh tertentu dengan watak dalam sebuah cerita. *Kedua*, latar (*setting*), *setting* diterjemahkan sebagai latar cerita. Latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. *Ketiga*, sudut pandang. Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu, dengan gayanya sendiri. *Keempat*, gaya bahasa. Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. *Kelima*, alur (*plot*). Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Ada beberapa tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita yaitu tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Keenam, tema dan amanat. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Amanat adalah

gagasan yang mendasari karya sastra pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. *Ketujuh*, gaya pencitraan. Gaya pencitraan mencakup teknik penulisan dan pencitraan. Teknik penulisan adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam penulisan dalam menulis karya sastranya. Teknik pencitraan adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, unsur intrinsik terdiri atas (1) tema, (2) tokoh, watak dan perwatakan, (3) alur atau *plot*, (4) gaya bahasa, (5) latar (*setting*), (6) sudut pandang, dan (7) gaya penceritaan.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, unsur ekstrinsik memengaruhi totalitas sebuah karya sastra.

Priyatni (2010:157), mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik prosa fiksi terdiri atas. *Pertama*, latar belakang masalah sosio budaya walaupun karya sastra bukan buku sejarah, masalah sosial budaya sering menjadi bahan dasar sastra. Sebagai karya imajinatif, pembicaraan memang dapat didasarkan pada fakta-fakta otentik namun dipadu dengan imajinasi pengarang. *Kedua*, aspek psikologis merupakan pergeseran konsep pendidikan dari behaviorisme ke humanisme dan kognitivisme.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur ekstrinsik mencakup (1) latar belakang sosio budaya dapat menjadi bahan dasar sastra, dan (2) aspek psikologis memengaruhi perkembangan sebuah sastra memunculkan pergeseran dalam berbagai konsep.

Pengertian Perempuan

Secara etimologis perempuan disebut juga feminis. Feminisme adalah perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial (Darma, 2014: 139). Perempuan tidak hanya harus berjuang menentang diskriminasi, tetapi juga harus berjuang untuk pembebasan dari semua penindasan baik yang dilakukan pemerintah, masyarakat, maupun laki-laki. Dengan demikian, perempuan berjuang untuk mencapai kesetaraan harkat dan kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupannya dan tumbuhnya baik di dalam maupun di luar rumah tangganya.

Faruk (dalam Darma, 2014: 158) mengemukakan bahwa perempuan merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu dihimbau untuk mendapatkan perhatian, makhluk yang hanya mempunyai perasaan. Kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan. Kekerasan banyak terjadi di masyarakat, misalnya pemerkosaan, pelacuran, pornografi, dan lain-lain.

Perempuan dikurung orang dalam rumah sampai bersuami, perempuan tidak boleh berjalan ke mana kehendaknya. Segala itu namanya melindungi perempuan dari kejahatan dan aib, tetapi pada hakikatnya segala itu melemahkan perempuan. Kaum perempuan seharusnya insyaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang lebih banyak.

Sementara itu, Fakih (2013:102), mengemukakan bahwa perempuan adalah makhluk rasional juga, maka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki. Kaum perempuan harus didik agar mampu bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu dihimbau untuk mendapatkan perhatian, makhluk yang

hanya mempunyai perasaan dan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial.

Kerangka Konseptual

Untuk menghindari tanggapan yang berbeda-beda tentang penelitian ini, maka penulis memberikan keterangan dari judul penelitian ini secara konsep. Maksudnya menerangkan bahwa novel dianalisis lewat perbandingan tokoh perempuan. Permasalahan penelitian ini adalah perbandingan tokoh perempuan, salah satu aspek dalam kajian penelitian adalah sifat perempuan dalam novel "Amelia" karya Tere Liye dan "Gadis Pantai" karya Pramoedya Ananta Toer.

Jenis Penelitian

Menurut Rangkuti (2015: 13), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012: 2), mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tipe fenomenologi, terpancang objek penelitian berupa novel. Rangkuti (2015: 17), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Sugiyono (2011: 23), mengemukakan bahwa data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar.

Sugiyono (2012: 7), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Bogdan dan Taylor (dalam Rangkuti 2015: 18), mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Best (dalam Sukardi 2009: 157), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya tidak memanipulasi variabel penelitian.

Tipe fenomenologi dikemukakan oleh Rangkuti (2015: 101), bahwa penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, dalam kognitif. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna.

Sebagaimana menurut pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan tipe fenomenologi adalah suatu penelitian yang menggambarkan tentang penelitian yang didasari dengan menggunakan fenomena. Penelitian yang dapat memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan. Dengan menggunakan objek serta subjek yang diteliti secara tepat berdasarkan data, gambar, kalimat, dan skema.

Prosedur Penelitian.

Sesuai dengan ruang lingkup masalah, maka prosedur penelitian dimulai dengan sumber data tertulis diperoleh dari buku-buku, maupun dokumen hasil penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer penelitian ini adalah sumber data asli dari sumber teks novel yang berjudul novel "Amelia" karya Tere Liye dan "Gadis Pantai" karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari jurnal, sinopsis dan biografi pengarang.

Dalam penelitian kualitatif tampak jelas bahwa sumber data dalam penelitian tidak hanya merujuk pada manusia, tetapi juga mencakup semua ruang lingkup kehidupan, jauh berbeda dengan penelitian kuantitatif. Data penelitian ini bersumber

pada sebuah teks novel yang berjudul “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer dan dalam bentuk verbal, yaitu berwujud kata, frasa atau kalimat. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Sogiyono (2012: 247) mengemukakan bahwa langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data *reduction* (Reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Menelaah novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Data *display* (Penyajian data), novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, (1) membaca keseluruhan teks novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang. (2) merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Menelaah novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. (3) menyajikan data novel

“Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk uraian singkat. (4) menarik kesimpulan dan verifikasi. Novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Analisis Data

Sugiyono (2012: 244), mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis isi. Sukardi (2013:190) berpendapat bahwa, analisis isi adalah suatu teknik untuk mengamati isi informasi dalam tulisan atau simbol. Isi informasi dalam bentuk tulisan atau simbol ini, diantaranya buku, tulisan, dan gambar yang erat kaitannya dengan subjek atau objek yang diteliti. Analisis isi juga termasuk teknik analisis sumber tidak reaktif (*nonreaction resources*), karena dalam proses penempatan kata dan frase, simbol dari teks untuk berkomunikasi tidak memengaruhi peran dan campur tangan peneliti yang menganalisis. Objek dari analisis isi secara fisik, mencakup objek yang luas, seperti buku, bab, halaman, topik, alinea, kata, dan frase.

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa:

- 1) Paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang pola

interaksi perbedaan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan dengan kegiatan membaca, menganalisis, dan melakukan pemaknaan data. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman tentang tokoh perempuan novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Kegiatan tersebut adalah (1) tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer, (2) perbandingan tokoh perempuan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, penulis juga harus memahami realitas pola interaksi dan tradisi di masyarakat dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Sebagai bahan untuk refleksi dan untuk menganalisis keabsahan dan kedekatan cerita dengan realitas kehidupan.

Sistematika Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian harus secara sistematis, sehingga alur pikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dipahami secara jelas. Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka konseptual berisi: pengertian novel, jenis-jenis novel, unsur-unsur novel, pengertian perempuan, perbandingan perempuan, dan kerangka konseptual.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi tempat jenis penelitian, prosedur penelitian, sumber dan teknik

pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan meliputi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V meliputi Kesimpulan dan saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini, diuraikan hasil penelitian sebagai berikut. Berdasarkan perbandingan tokoh perempuan, peneliti menguraikan tokoh-tokoh yang terdapat pada kajian hasil penelitian. Langkah yang ditempuh dalam pencapaian hasil penelitian dengan cara pengolahan data. Data diperoleh setelah diadakan penelitian, alat yang dipakai berupa kartu data, lembaran deskripsi, uraian dari kutipan novel.

Penelitian ini, membahas tentang hasil deskripsi perbandingan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Tour. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Peneliti menelaah, mengklasifikasikan, dan membandingkan. Berdasarkan pembahasan lewat perbandingan tokoh perempuan melalui kutipan-kutipan deskripsi tokoh-tokoh dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

Perbandingan Tokoh Perempuan pada Tokoh Sentral dalam Novel “Amelia” Karya Tere Liye.

Tokoh Amelia Sebagai Anak Bungsu

Tokoh Amelia sebagai anak bungsu. Amelia seorang anak yang taat beribadah. Amelia benci menjadi anak bungsu. Karena anak bungsu selalu disuru-suru, diatur, dimarahi, dicubit, dijewer. Maka dari itu Amelia selalu berkeinginan menjadi anak Sulung. Amelia seorang anak yang sabar, ketika dia ingin merubah Noris

menjadi anak yang baik. Dipenghujung cerita, Amelia bahagia ketika dirinya telah mengetahui bahwa anak bungsu atau anak sulung itu sama saja dan ditambah lagi telah terwujudnya cita-cita Amelia ingin mewujudkan cita-cita anak-anak di kampungnya dan kehidupan masyarakat kampungnya. Amelia memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat. Amelia juga memiliki semangat kebangsaan demi kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Amelia seorang anak yang kuat dan pemberani, ketika rapat tetua kampung di rumahnya ia memberanikan diri untuk melontarkan pendapat. Ia berpendapat bahwa tanaman kopi di kampung mereka tidak bagus, ia berniat mengganti seluruh tanaman kopi dengan bibit kopi yang ia temukan di hutan dan Amelia sabar ketika ada penduduk kampung mematahkan semangat Amelia dan temannya yang ingin menjadikan kampungnya agar tidak gagal panen, tidak produktif dan menjadikan kehidupan kampung menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah

Tokoh Eliana Sebagai anak sulung

Eli seorang anak yang patuh pada perintah orang tua, bertanggung jawab, Eli juga seorang anak yang sabar, ketika Amelia menggosok sepatunya dengan sikat gigi Eli Eli juga penyayang, ketika Amelia sakit, dia menangis dan dia berseru kasihan adikku dia masuk kecil seharusnya aku saja yang sakit. Eli juga seorang anak pemberani ketika ada pelayan toko menghina Amelia. Kak Eli juga seorang anak yang jujur. Hal ini, dapat dilihat dari kutipan-kutipan novel di bawah ini:

Kutipan 1

“Kak Eli setiap pagi selalu membangunkan adik-adiknya, membantu pekerjaan Mamak untuk membangunkan adik-adiknya.” (Novel Amelia, 2013: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, menyatakan bahwa Kak Eli adalah seorang kakak sulung yang patuh pada orang tua.

Kutipan 2

“Kak Eli menjadi anak sulung yang rajin membantu pekerjaan Mamak. Kak Eli setiap pagi selalu membantu Mamak di dapur untuk mempersiapkan makanan yang akan di bawa ke ladang dan untuk makan siang.” (Novel Amelia, 2013: 7).

Berdasarkan kutipan diatas, menjelaskan bahwa Kak Eli seorang anak sulung yang rajin membantu kesibukan Mamak di dapur.

Kutipan 3

“Menjadi anak sulung misalnya, maka jelas kau harus memikul tanggung jawab lebih besar. Pekerjaan yang lebih banyak. Bapak kira seharian ini misalnya, tugas Kak Eli jauh lebih banyak dibanding siapa pun bukan? Dan ia juga bertanggung jawab atas kalian. Siapa yang dimarahi pertama kali kalau Burlian dan Pukat melanggar peraturan, selalu Kak Eli. Siapa yang selalu disuruh mengurus, menjaga adik-adiknya, juga anak sulung.” Itulah yang tidak kau pahami, Nak. Kak Eli tidak sedang memarahikau, Amel. Kak Eli justru sedang menunjukkan rasa tanggung jawabnya.” (Novel Amelia, 2013: 23).

Berdasarkan kutipan di atas, Eli anak sulung dari empat bersaudara, dia mempunyai tanggung jawab yang besar atas adik-adiknya. Orang tua Eli setiap hari sibuk di ladang. Pekerjaan rumah semua ditanggung oleh Eli. Adik laki-laki Eli, Pukat dan Burlian susah sekali disuruh membantu Eli, mereka lebih suka bermain di luar rumah, selalu saja membuat Eli kerepotan untuk mencarainya. Biasanya

Eli hanya tinggal berdua dengan Amelia ketika Pukat dan Burlian pergi. Amelia selalu disuruh Eli untuk membantunya, karena banyak tugas, terkadang Eli marah-marah jika adik-adiknya tidak menuruti perintahnya. Kemarahan Eli bukan berarti dia benci pada adik-adiknya tapi Eli menunjukkan rasa tanggung jawabnya untuk mengurus adik-adiknya, hanya saja Eli terlalu kerepotan sehingga membuat dia menjadi sedikit emosi. Eli adalah orang yang pertama kali dimarahi jika adik-adiknya susah diatur dan sering melakukan kesalahan, maka dari itu, dia selalu bersikap tegas pada adik-adiknya. Pembaca, terutama anak-anak dapat mengambil hikmah dari sikap yang dilakukan Eli, bahwa setiap anak harus melakukan tanggung jawabnya sebagai anak, misalnya membantu meringankan beban orang tua, dengan cara membantu bersih-bersih rumah, dan menuruti perintah orang tua.

Kutipan 4

“Pada saat Amelia baru pulang ke rumah sehabis memetik jamur, Kak Eli langsung berkata “kau dari mana, Amel?” Amelia pun menjawab “Habis membantu Maya memetik jamur, Kak. Nih, lihat, aku dikasih banyak. Nanti bisa dimasak santan, pasti enak.” “Enah kau bicara, hah. Kau membuat orang cemas, Amel. Tadi Kak mencari di seluruh sekolah, rumah Wak Yati, Nek Kiba, memeriksa kampung. Jangan-jangan kau diculik. Apa susahnya bilang-bilang kalau mau pergi, hah?.” (Novel Amelia, 2013: 42).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perbandingan tokoh perempuan terhadap novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kesimpulan

Sifat perempuan yang terdapat dalam novel “Amelia” karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Deskripsi sifat perempuan terdiri dari soleha, penyabar, penyayang, saling menghormati dan menghargai antar kelompok, pekerja keras, rajin, gemar membaca, baik, kreatif, adil, bertanggung jawab, kuat, pemberani, jujur, patuh pada orangtua, sikap peduli, patuh pada suami, penakut, polos, sopan, ramah, matrealistis, tipik punya sopan, dan sombong.

Saran

1. Diharapkan kepada guru bahasa Indonesia untuk menerapkan pendidikan yang berkarakter kepada peserta didik tentang pesan moral dan pembentukan akhlak lewat kegiatan apresiasi dan sastra terkhusus karya sastra berbentuk novel.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan kajian yang lebih luas dan mendalam pada masa yang akan datang tentang novel Indonesia khususnya Mahasiswa/i yang sedang menimba ilmu di kampus tercinta Univa Labuhanbatu.
3. Perlu adanya penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat dari karya sastra dalam penerapan kehidupan sehari-hari.
4. Diharapkan kepada pihak kaum akademis, serta pihak yang terkait untuk mensosialisasikan kepada seluruh lapisan. Bahwa membaca dan memahami isi yang terkandung dalam novel dapat membentuk karakter dan kepribadian.
5. Tahap pengenalan kepada khalayak umum tentang hasil karya anak bangsa, bukan sekedar membaca tetapi memahami dan merenungi makna yang tersirat yang dilukiskan pengarang kepada pembaca. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki

toleransi yang kuat dimulai dari sebuah karya sastra maka kemakmuran dan kedamaian akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Ihsan. 2017. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3, No 1, April 2017. Diakses tanggal 18 Januari 2018.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faqihuddin, Syarif. 2017. Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 5, No 1, Tahun 2017. Diakses tanggal 18 Januari 2018.
- Hidayat, Ryan. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Mengapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Jurnal Retorika*, Vol 10, No 2, Tahun 2017. Diakses tanggal 10 Februari 2018.
- Iskandar, Bukhari dan Suryatik. 2016. *Panduan seminar proposal dan skripsi*. Rantauprapat: Perpustakaan UNIVA Labuhanbatu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liye, Tere. 2013. *Amelia*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Purba, Antilan. 2014. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologo Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Toer, Pramoedya Anantan. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efusien*. Bandung: Angkasa Bandung.